

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Menyimak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003, hlm. 1066), pengertian menyimak yaitu mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Dalam menyimak faktor kesengajaan cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan bunyi-bunyi tersebut. Mendengar akan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah memperhatikan apa yang diucapkan oleh orang lain dan mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh sehingga informasi dapat terserap dengan baik.

Banyak pakar yang mengemukakan tentang pengertian menyimak, di antaranya menurut Tarigan (2014, hlm. 28) “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Menyimak merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dengan penuh perhatian serta mampu memahami isi dari informasi baik melalui ujaran atau bahasa lisan.

Abidin (2015, hlm. 94) menyatakan “Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan dengan serius dan penuh perhatian.”

Menyimak benar-benar perlu dilakukan secara aktif dan bukan merupakan kegiatan yang pasif. Untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan, pendengar perlu bersungguh-sungguh sehingga pesan yang diterima dapat sampai dengan baik.

Menurut Abidin (2015, hlm. 95) “Menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan

serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan melalui bimbingan, arahan dan motivasi pendidik.”

Pembelajaran menyimak harus dilakukan melalui melibatkan peserta didik secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar memperoleh berbagai macam keterampilan untuk menangkap dan memahami bahasa lisan. Diharapkan peserta didik mampu menangkap pesan dan menyampaikan kembali isi pesan kepada orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak sudah dimiliki oleh setiap individu. Dalam menyimak seorang individu melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga mampu memaknai, menginterpretasi, dan mampu menanggapi hal yang disimak.

Dengan demikian menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting, dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik. Apabila seseorang mahir dalam menyimak, sudah tentu ia mampu berkomunikasi dengan baik di kehidupannya sehari-hari. Baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi.

a. Proses Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Diawali dengan kegiatan berupa menerima sejumlah stimulus baik berupa suara maupun berupa gerakan (visual) yang dilakukan oleh pendidik atau pembicara sehingga bisa sampai ke pendengar atau peserta didik, dan pesan yang disampaikan dapat disimak dengan baik oleh pendengar. Peneliti memosisikan sebagai objek pendengar adalah siswa sekolah menengah atas.

Terkait dengan proses menyimak, Dhieni dkk. (2009, hlm. 32) mengemukakan “Dalam menyimak ada sejumlah faktor mulai dari adanya kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, dilanjutkan dengan kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, dan proses asosiasi antara arti dan pesan yang diungkapkan.”

Menyimak tidak semudah hanya mendengarkan suara atau bunyi saja, namun adanya proses dari mulai pra menyimak hingga pada proses menyimak itu sendiri, sehingga mampu memaknai pesan yang diterima. Menyimak memerlukan melibatkan peserta didik secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar memperoleh berbagai macam keterampilan.

Menurut Permanik dalam Linse dan Nunan (2005, hlm. 22) mengemukakan 'Menyimak proses mendengar hanya baru menanggapi suara yang masuk.' Menyimak melibatkan proses berpikir seseorang secara interaktif dalam memahami makna kata atau kalimat, sehingga proses mendengar dan proses menyimak memiliki perbedaan.

Pendapat lain menurut Tarigan (2013, hlm. 31) tentang "Menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang kata dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara atau pendidik melalui ujaran atau bahasa lisan."

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menyimak tingkat kesuarannya lebih tinggi dibandingkan dengan proses mendengarkan, karena proses mendengarkan baru sebatas menanggapi dan merespon suara yang masuk, tetapi tidak terjadi proses memaknai atau memahami apa yang didengar. Sedangkan menyimak adalah kegiatan yang diawali dari proses mendengar secara aktif dan memiliki tujuan untuk memahami dan memaknai pesan dari suara yang terdengar, sehingga akan mampu mengapresiasi pesan tersebut. Menyimak melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, mendengarkan informasi dengan penuh perhatian lalu terjadi proses memaknai apa yang didengar, dan mampu menginterpretasikan sehingga menanggapi apa yang telah disimaknya.

Terkait dengan kompleksnya menyimak sehingga perlu mendapat perhatian karena kemampuan menyimak sangat penting dikuasai oleh setiap individu dalam melakukan komunikasi baik dalam kelas maupun berkomunikasi dalam lingkungan dimanapun individu itu berada.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan menyimak maka individu akan mudah memahami hal

yang orang lain ucapkan sehingga interaksi dalam komunikasi akan terjadi dengan baik atau bersifat komunikatif. Menyimak seyogianya untuk melatih daya konsentrasi dari setiap individu.

b. Fungsi dan Tujuan Menyimak

Proses kompleks yang terjadi dalam menyimak bisa berlangsung dalam waktu yang bersamaan yaitu pada waktu individu mendengar, memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Menyimak memiliki fungsi yang perlu mendapat perhatian dan perlu adanya latihan karena menyimak sebagai dasar belajar berbahasa berupa kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jauh lagi kemampuan menyimak bagi seseorang merupakan penunjang dalam berkomunikasi lisan dan bertambahnya ilmu pengetahuan serta bertambahnya berbagai informasi yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mengutip pendapat Adler, dkk. (2008, hlm. 13) tentang fungsi menyimak adalah “Untuk menjalin suatu hubungan, mempengaruhi orang lain, hiburan dan untuk menolong sebagai alat berempati dan mengkritisi orang lain.”

Kemampuan menyimak mampu mempermudah orang untuk menyampaikan pesan yang ada dipikirkannya, kepada orang yang menjadi objek penerima pesan tersebut. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan bervariasi sehingga daya imajinasi peserta didik pun akan terpacu.

Selain memahami tentang fungsi menyimak adapun yang menjadi tujuan dalam menyimak seperti yang dikemukakan Tarigan, (2013, hlm. 63) menjelaskan “Menyimak memiliki tujuan untuk belajar, menikmati, mengevaluasi, mengapresiasi, mengkomunikasikan ide-ide, membedakan bunyi-bunyi, memecahkan masalah juga bisa dipakai untuk meyakinkan orang lain.”

Pengajaran keterampilan menyimak bermakna dalam situasi nyata atau otentik. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita

pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan bervariasi sehingga daya imajinasi peserta didik pun akan terpacu.

Tujuan menyimak menurut Hermawan (2012, hlm. 48) menyatakan “Apapun jenis menyimak yang kita pilih, hal yang selalu ada dalam aktivitas menyimak berkenaan dengan unsur kesengajaan, keterbukaan dan penyeleksian yang dimaksud unsur kesengajaan bisa terjadi ketika kita menyimak sebuah cerita.”

Kesengajaan berlaku ketika kita menyimak cerita dengan maksud ingin tahu tema dari cerita, tokoh yang ada dalam cerita, atau karakter tokoh yang ada dalam cerita. Jika tidak sengaja dilakukan, maka kegiatan menyimak tidaklah terjadi yang ada hanyalah proses mendengarkan saja.

Keterbukaan diumpamakan terhadap cerita yang kita dengar. Dengan membuka diri untuk menyimak cerita berarti kita siap untuk menerima bahwa cerita ini memiliki sejumlah gagasan bagus, memberikan sejumlah pengetahuan, membuat kita sadar, sehingga pemikiran kita jadi mengembara dan berkelana ke pengalaman masa lalu atau bahkan berimajinasi dan berandai-andai.

Penyeleksian, dalam menyimak cerita pun terjadi unsur penyeleksian ini. Masih dalam buku yang sama, Hermawan menjelaskan bahwa

Penyeleksian yang kita lakukan dalam menyimak sebagian ditetapkan oleh kesamaan atau hubungan rangsangan dan informasinya dengan pengalaman cerita yang dibacakan oleh pendidik misalnya, kadang kala memiliki kesamaan dengan pengalaman yang ada dalam benak peserta didik. Sehingga ketika melakukan penyeleksian terhadap cerita atau dongeng berbekal pengalaman yang sama akan membuat kegiatan menyimak semakin bermakna.

Berdasarkan pendapat Hermawan, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan menyimak sangat penting terutama membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, menjadikan seseorang dapat berkomunikasi secara baik antara personal maupun berkomunikasi secara berkelompok. Tujuan pertama yang harus dicapai dalam pembelajaran menyimak adalah mampu memberikan pengetahuan, melatih, dan membiasakan peserta didik untuk memusatkan perhatian melalui berbagai strategi. Dengan sedikit perbedaan yang dikemukakan, pada prinsipnya ketiga sumber tersebut sejalan walaupun adanya tumpang tindih.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menyimak

Tujuan pertama dari menyimak adalah melatih daya konsentrasi dari setiap individu. Dalam proses menyimak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan menyimak.

Hermawan (2012, hlm. 49) mengemukakan mengenai tentang faktor penghambat menyimak sebagai berikut

Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat dalam menyimak yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal bisa berupa hambatan pendengaran, kelebihan masukan, minat pribadi, berpikir terlampau cepat, sedangkan faktor eksternal bisa berupa suara bising, tempat yang tidak nyaman, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik sering menemukan siswa yang sulit menyimak, pendidik dituntut untuk mampu mengetahui faktor-faktor penyebabnya sehingga diharapkan bisa mengatasinya. Dalam hal ini penulis memiliki keyakinan bahwa kemampuan menyimak menjadi dasar untuk kemajuan kemampuan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Wolvin (2009, hlm. 142) menjelaskan faktor yang berpengaruh dalam menyimak sebagai berikut

Faktor fisiologi, psikologis, dan kontekstual bisa berpengaruh terhadap menyimak. Faktor fisiologis berupa mekanisme pendengaran, usia, juga gender berpengaruh terhadap kemampuan menyimak secara efektif. Faktor psikologis berupa keinginan dan minat untuk menyimak secara aktif membentuk konsep diri untuk menjadi penyimak yang baik dan bertanggung jawab.

Penyimak yang mengalami cemas, takut, dan tidak siap untuk menerima sejumlah informasi bisa mengarah kepada salah persepsi, salah paham, dan bahkan pesan yang disampaikan pun bisa jadi salah. Selain itu, faktor kontekstual yakni yang berhubungan dengan peran, budaya, dan juga waktu memiliki dampak yang sama terhadap kemampuan menyimak ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan menyimak sangat bergantung pada sikap, perhatian dan motivasi. Ketika kita sudah mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut maka kita bisa menjadi penyimak yang kritis yang tidak hanya mendengarkan saja namun bisa meniru serta mempraktikkan materi atau bahan yang tidak disimak.

d. Jenis – Jenis Menyimak

Tarigan (2008, hlm. 37) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a) Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang pendidik. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, khotbah di masjid dan sebagainya.

Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif adalah sebagai berikut.

- 1) Menyimak sosial (*social listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya.
- 2) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita.
- 3) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) adalah menyimak estetik ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.
- 4) Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar.

b) Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif di antaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif adalah sebagai berikut.

- 1) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.
- 2) Menyimak konsentrasi (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan, mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat, mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu, memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam, merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, ataupun pengorganisasiannya, memahami ide-ide sang pembicara dan mencari dan mencatat fakta-fakta penting.
- 3) Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak, membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak, menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan, mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.
- 4) Menyimak eksplorasi adalah menyimak yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi

tambahan mengenai suatu topik dan isu, penggunjingan atau buah mulut yang menarik.

5) Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara.

6) Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri- ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan).

Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Bahkan setelah kita berhenti menyimak pun, terutama bagi susunan kata-kata seperti itu, otak kita terus melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis segala sesuatu yang telah kita dengar itu.

e. Tahap-Tahap Menyimak

Strickland dan Dawson dalam Tarigan (2008, hlm. 31) memaparkan bahwa dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para peserta didik sekolah dasar, Strickland menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Sembilan tahap menyimak adalah sebagai berikut.

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.

- 3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- 4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting. Hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- 5) Menyimak sesekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara, dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan.
- 8) Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- 9) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

f. Jenis-Jenis Kesalahan Menyimak

Salah satu cara untuk meningkatkan suatu kegiatan menyimak itu ialah menilai perilaku kita sendiri ketika menyimak supaya dapat menentukan apakah kita menggunakan kebiasaan yang mungkin mengganggu kegiatan menyimak sehingga tidak tepat guna lagi. Segala masalah yang berkaitan dengan kegiatan menyimak harus kita pecahkan dan kita selesaikan sendiri.

Jenis-jenis kesalahan menyimak menurut Tarigan (2008, 133) adalah sebagai berikut.

1) Memprasangkai pembicara

Terkadang, secara sadar atau tidak sadar, kita lebih memusatkan perhatian pada gaya dan cara penampilan pembicara ketimbang pada pesan yang hendak disampaikan. Walaupun tujuan khusus menyimak mungkin dipusatkan pada penampilan-hal ini merupakan suatu tujuan tertentu.

2) Berpura-pura menaruh perhatian

Terkadang ada orang-orang yang berpura-pura menyimak dengan serius, dengan cara menatap pembicara dengan kedua mata tanpa kedipan, diikuti pula dengan anggukan, tetapi sebenarnya perhatian bukan tertuju pada pembicara, pikirannya terbang melayang-melayang mengembara ke tempat lain.

3) Kebingungan

Orang yang duduk di sebelah kita selalu batuk-batuk dan garuk-garuk kepala. Suara di luar dan di dalam dapat mengganggu kita, semua itu dapat membuat kita bingung. Kita dengan mudah dapat dijauhkan dari ide-ide pembicara oleh berbagai gangguan, ini benar-benar merupakan masalah dalam kegiatan menyimak.

4) Pertimbangan *premature*

Sebagai pengganti menahan pertimbangan atau keputusan sampai pembicara selesai berbicara, banyak diantara kita menolak suatu topik sebagai sesuatu yang tidak menarik, yang terlalu sukar, atau yang tidak bernilai. Ini semua menghalangi kita untuk menyimak dengan serius, dan masalah ini harus diselesaikan sedini mungkin kalau kita ingin menjadi penyimak yang baik.

5) Salah membuat catatan

Mencoba menulis terlalu banyak ataupun mencoba menyesuaikan ide-ide pembicara dengan suatu pola yang sudah dirancang sebelumnya dapat mengurangi keefisienan menyimak. Masalah ini harus segera diatasi. Buatlah catatan yang singkat, tepat, dan berguna.

6) Hanya menyimak fakta-fakta

Berbagai telaah menunjukkan bahwa menyimak demi fakta, bukan demi idea atau gagasan, pasti mengurangi ketepatan atau keefisienan kegiatan menyimak. Harus diingat dan disadari bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan akan membantu para penyimak untuk lebih memanfaatkan fakta-fakta sebagai sarana penunjang.

7) Melamun

Banyak orang kurang tahu bahwa otak manusia sanggup memproses informasi lebih cepat daripada kecepatan berbicara yang dilakukan oleh banyak pembicara. Sebagai konsekuensi dari kenyataan ini, masih ada waktu untuk

“memikirkan” hal-hal di luar topik yang disajikan oleh pembicara atau penceramah.

8) Bereaksi secara emosional

Kata-kata, gaya, cara penampilan pembicara dapat saja mengundang emosi, sehingga kita tidak lagi menyimak secara rasional. Kegagalan menguasai emosi akan mengurangi mutu menyimak. Berlatih menyimak secara rasional dapat mengurangi emosi yang berlebihan.

g. Faktor Penyebab Kesalahan Menyimak

Faktor penyebab kesalahan menyimak menurut Tarigan (2008, 131) yang berkaitan dengan perilaku menyimak adalah sebagai berikut.

1) Anggapan bahwa semua perilaku menyimak itu sama saja. Pendapat seperti ini jelas tidak benar.

Situasi dan kondisi memegang peranan penting dalam perubahan perilaku menyimak seseorang.

2) Anggapan bahwa “mendengar” dan “menyimak” sama saja.

Orang yang beranggapan seperti itu jelas tidak memahami makna kedua kata tersebut. Mendengar (hearing) adalah proses psikologis ketika gelombang-gelombang bunyi ditrasformasikan menjadi implus-implus atau gerakan hati saraf pendengaran. Menyimak (listening) adalah suatu proses psikologis yang rumit yang merupakan sarana untuk merasakan butir-butir atau bagian lambang dan tanda yang telah disandikan oleh sistem saraf pusat dan sistem saraf otomatis yang diubah menjadi pesan-pesan yang dapat dipahami.

Singkatnya: mendengar adalah proses jasmaniah, sedangkan menyimak adalah proses rohaniyah.

3) Anggapan bahwa menyimak tidak dapat dikembangkan atau ditingkatkan.

Sejumlah program komersial yang terdapat di wilayah pengembangan menyimak menyatakan bahwa para pengembang usaha atau bisnis itu merasakan sebaliknya. Memang terdapat perbedaan pendapat atau ketidakcocokan antar para peneliti mengenai ketepatangunaan atau keefektifan teknik-teknik latihan pilihan seperti itu, tetapi modifikasi atau pengawasan terhadap perilaku menyimak yang jelek itu mungkin dilakukan.

- 4) Anggapan bahwa hanya sedikit waktu yang diperlukan dalam menyimak.

Telaah-telaah yang telah dilaksanakan bagi para pekerja, para mahasiswa perguruan tinggi, ibu-ibu rumah tangga, dan lainnya, menyatakan bawa kira-kira 45% sampai 50% waktu berkomunikasi justru dipergunakan dalam perilaku atau kegiatan menyimak. Dengan perkataan lain, hampir setengah waktu berkomunikasi diperuntukan menyimak. Jadi tidak benar bahwa untuk menyimak hanya diperlukan waktu sedikit saja.

h. Tahapan Menyimak

Dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Tarigan (1991, hlm. 58) menyimpulkan lima tahap dalam proses menyimak, yaitu:

- a) Tahap mendengar

Dalam tahap ini kita mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraan;

- b) Tahap memahami

Yaitu tahap mengerti dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara;

- c) Tahap menginterpretasi

Yaitu tahap menafsirkan isi dengan cermat dan teliti ujaran sang pembicara;

- d) Tahap mengevaluasi

Yaitu tahap menilai pendapat dan gagasan, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan sang pembicara.

- e) Tahap menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam menyimak.

Sedangkan menurut Stricland dalam Tarigan (2008, hlm. 31) menyimpulkan ada sembilan tahapan menyimak, mulai dari yang tidak ketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.

- c) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati anak.
- d) Menyimak serapan karena anak keasikan menyerap hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang di simak, karena perhatiannya terganggu oleh keasikan lain dan hanya mendengarkan hal-hal yang menarik saja.
- f) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberi reaksi terhadap pesan yang di sampaikan pembicara.
- g) Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan memberi komentar maupun pertanyaan.
- h) Menyimak secara seksama, mengikuti jalan pikiran pembicara dengan sungguh-sungguh.
- i) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak ada dalam beberapa tahap yang berpengaruh dalam hasil simakan.

i. Kriteria Penilaian Kemahiran Menyimak

Sesuai dengan namanya, tes menyimak, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran. Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 239) penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara.

a) Tingkat ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

b) Tingkat pemahaman

Tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat.

Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman (C 2) ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

c) Tingkat penerapan

Butir-butir tes kemampuan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

d) Tingkat analisis

Tes kemampuan menyimak pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa penilaian menyimak peserta didik melewati empat tahap yaitu, ingatan, pemahaman, penerapan dan analisis.

2. Teks Cerita Biografi

Pengertian biografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bi.o.gra.fi [n] riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* dan *graphien* yang berarti hidup dan tulis. Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *bios* yang berarti hidup dan *graphein* yang artinya tulis. Sumardjo (1997, hlm. 22) mengatakan bahwa “Teks biografi adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Kualitas isi cerita mengenai tokoh tergantung pada penulisnya. Penulis memiliki tanggung jawab penuh atas

resiko hukum buku yang ditulisnya, sementara tokoh dalam buku tersebut hanya sebagai sumber saja.

Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 29) “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, atau pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual.”

Keraf (1981, hlm. 141) memaparkan bahwa pengertian biografi adalah “Bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh.” Sasaran utama biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Riyadi (2015, hlm. 9) juga mengungkapkan teks biografi adalah teks yang berisi tentang perjalanan hidup dan prestasi seorang tokoh. Rentetan peristiwa yang dialami tokoh dan diakhiri pandangan penulis tentang tokoh yang ditulisnya. Biografi harus menggambarkan seseorang dengan semua karakter yang dimilikinya, pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Wahono dalam Riyadi (2015, hlm. 10) yang menyatakan bahwa ‘Teks biografi merupakan teks yang bersifat faktual yang artinya disampaikan berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta.’

Fakta tersebut berupa identitas tokoh, perjuangan tokoh, rintangan dalam mencapai kesuksesan, serta berbagai pelajaran hidup tokoh. Hal yang paling menonjol dari biografi adalah keistimewaan tokoh berkat hal-hal positif yang dilakukannya. Selain itu, di dalam biografi diceritakan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman sampai kisah sukses seseorang yang sedang diulas. Umumnya biografi menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak. Membaca biografi akan memperkaya wawasan dan sebagai teladan agar menjalani kehidupan dengan baik dan mengisi hidup dengan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks biografi adalah teks tentang riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain yang menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak.

a. Unsur-Unsur Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 235) unsur-unsur kaidah kebahasaan teks biografi itu dapat dibagi atas tiga, di antaranya sebagai berikut.

1) Kata hubung

Kata hubung adalah kata yang berfungsi sebagian penyambung antara satu kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat dan juga kata hubung antara satu kalimat dengan kalimat lain. Kata hubung tersebut berfungsi menyambungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain, kata hubung itu dinamakan kongjungsi antarkalimat. Contoh: oleh karena itu, akan tetapi, meskipun demikian, dan tidak hanya itu. Apabila kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam sebuah kalimat, kata hubung itu dinamakan kongjungsi intrakalimat.

Contoh : dan, tetapi, lalu, dan kemudian.

2) Rujukan kata

Rujukan kata yaitu kata yang merujuk pada kata lain yang sudah diungkapkan sebelumnya. Tim Kemendikbud (2016, hlm. 236) Kata rujukan dikategorikan menjadi beberapa bagian, antara lain sebagai berikut.

a) Kata rujuk benda atau hal. Contoh: ini, itu, tersebut.

b) Kata rujuk tempat. Contoh: disini, disana, disitu.

c) Kata rujuk orang. Contoh: dia, ia, beliau, mereka, -nya.

d) Peristiwa, Waktu dan Tempat

e) Dalam teks biografi, terdapat kata yang berfungsi menunjukkan peristiwa, waktu dan tempat yang dialami oleh tokoh.

3) Kata kerja

Kata kerja atau verba adalah suatu kelompok kata yang menjelaskan suatu hal yang dilakukan oleh tokoh. Kata kerja dibagi menjadi dua, yakni berdasarkan bentuk dan berdasarkan jenis yaitu sebagai berikut.

a) Kata kerja dasar

Kata kerja dasar adalah kata kerja yang masih dalam bentuk aslinya, yang berarti kata kerja itu belum mengalami pengimbuhan baik awalan, akhiran ataupun sisipan. Contoh: adil, ambil, ajak.

b) Kata kerja berimbuhan

Kata kerja berimbuhan merupakan kata kerja yang sudah mengalami penambahan, baik berupa awalan, akhiran, maupun sisipan.

Contoh: Mengambil. Awalan = me + ambil (kata kerja dasar) Mengadili. Awalan = meng + adil (kata kerja dasar) + i (akhiran).

b. Ciri-Ciri Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 209) Menyatakan bahwa ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- 1) Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
- 2) Memuat sebuah fakta pengalaman hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
- 3) Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

c. Struktur Teks Biografi

Tim penyusun kemendikbud (2016, hlm. 215) menyatakan bahwa teks biografi mempunyai struktur teks di antaranya:

1) Orientasi

Orientasi atau *setting*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Maka tahap ini bagian pengenalan suatu tokoh, berisi gambaran awal tentang tokoh tersebut di dalam teks biografi.

2) Peristiwa dan masalah

Tahapan ini adalah bagian kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh, berisi penjelasan suatu cerita baik berupa pemecahan masalah, proses berkarir, peristiwa menyenangkan, menegangkan, menyedihkan hingga mengesahkan yang

pernah dialami oleh tokoh hingga mengantarkan meraih mimpi, cita-cita dan kesuksesan. Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh.

3) Reorientasi

Reorientasi adalah berisi tentang komentar evaluatif atau pertanyaan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak di dalam teks biografi. Reorientasi bisa dikaitkan bagian penutup, berisi mengenai pandangan penulis kepada tokoh yang dikisahkan.

d. Jenis-Jenis Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 231) jenis-jenis teks biografi itu dapat dibagi atas empat jenis, di antaranya sebagai berikut.

1) Berdasarkan sisi penulis

- a) Autobiografi suatu riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh tersebut.
- b) Biografi suatu bentuk teks yang berisi mengenai kisah atau cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh orang lain.

2) Berdasarkan isinya

- a) Biografi perjalanan hidup berisi sebuah perjalanan hidup lengkap seorang tokoh atau diambil dari bagian-bagian yang dianggap mempunyai kesan.
- b) Biografi berjalan karir berisi sebuah perjalanan karir seorang tokoh mulai dari awal hingga karir yang dilakukan saat ini atau bisa juga perjalanan karir dalam mencapai sebuah kesuksesan tertentu.

3) Berdasarkan persoalan yang dibahas

- a) Biografi politik, penulisan cerita hidup tokoh suatu negara dilihat dari sudut pandang politik. Biografi semacam ini mendapat bahan dari kumpulan berbagai riset. Akan tetapi biografi politik biasanya tidak lepas atau syarat akan kepentingan penulis atau tokoh yang diminta untuk ditulis.

- b) Biografi intelektual, biografi ini hampir mirip dengan biografi politik, persamaannya yaitu kumpulan bahannya yang didapatkan dari berbagai riset. Namun, penulisannya dituangkan dalam gaya bahasa ilmiah.
- c) Berdasarkan jurnalistik, sebuah biografi yang penulisannya didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh yang akan ditulis atau tokoh yang menjadi rujukan sebagai bahan pendukung cerita.
- 4) Berdasarkan penerbit
 - a) Buku sendiri, sebuah biografi tokoh yang dijadikan buku oleh penerbit dengan biaya produksi mulai dari penulis, percetakan dan pemasaran ditanggung sendiri. Penulisan biografi ini bertujuan untuk laku dijual di pasaran atau mendapatkan perhatian publik.
 - b) Buku subsidi, penulis biografi tokoh yang biaya produksinya ditanggung oleh sponsor. Biasanya biografi seperti dilihat dari segi komersil tidak akan laku ataupun jika laku harga jual terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau.

e. Langkah-Langkah Menyusun Teks Biografi

Adapun langkah-langkah menyusun teks biografi secara tertulis menurut Yustinah (2016, hlm. 208) dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Menulis *draf* yang mencakupi identitas, paparan awal, keistimewaan tokoh, dan penutup.
- 2) Mencari sumber/referensi dari buku, wawancara, atau media lain yang memungkinkan.
- 3) Memilih referensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 4) Mengembangkan tulisan dengan memperhatikan tampilan nilai-nilai karakter tokoh yang diteladani.

e. Aspek Makna Teks Biografi

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna adalah bagian dari semantik yang tidak bisa dipisahkan dari apa saja yang kita

tuturkan. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu karya sastra karena memiliki sistematika tersusun. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh.

Lyons dalam Tarigan (1986, hlm. 91) memaparkan bahwa

Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu karya sastra karena memiliki sistematika tersusun.

1. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau dengan penulis dengan pembicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

Lyons dalam Tarigan (1986, hlm. 92) menjelaskan bahwa ‘Pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.’ Maksudnya Lyons di atas, penulis mengulas bahwa pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara tersebut terdapat kesamaan dalam penggunaan bahasa. Jika hal tersebut ada kesamaan bahasa, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

Chaer (2006, hlm. 286) mengungkapkan “Pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan penjelasan Chaer dalam Kamus Linguistik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna adalah istilah yang membingungkan. Tapi jika pendengar paham apa yang disampaikan oleh pembicara dengan maksud tersebut pendengar akan memahami makna yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis mengulas bahwa pengertian adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran yang di

tunjukkannya kepada orang lain sehingga orang mengerti atas maksud yang disampaikannya.

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Kalau antara pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

Berdasarkan definisi para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

2. Nilai rasa (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.

Menurut Ahmed (2009, hlm. 32) menjelaskan “Perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat stimulus dari persepsi sebagai akibat stimulus baik eksternal maupun internal.” Berdasarkan penjelasan Ahmed di atas, dapat diulas bahwa rasa merupakan suatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu akibat dari yang dialaminya atau yang dipersepsinya. Setiap orang memiliki rasa yang berbeda-beda baik dalam pelajaran maupun dalam luar pelajaran.

Menurut Marahimin (2010, hlm 68), menjelaskan “Rasa adalah nada perasaan menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran yang melekat di dalamnya dan biasanya berlangsung lama serta kurang disertai oleh komponen fisiologik.” Berdasarkan penjelasan Maramis di atas, dapat diulas bahwa rasa sesuatu tentang keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang.

Ahmadi (2007, hlm. 27) menjelaskan bahwa “Rasa adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.”

Berdasarkan penjelasan Ahmadi di atas, dapat diulas bahwa bahwa perasaan itu bersifat subyektif, banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah katakata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.

Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan, katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai. Dengan aspek makna seseorang akan memahami suatu arti atau istilah makna.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan (*feeling*) dalam aspek makna setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan baik dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan.

3. Nada (*tone*)

Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri.

Shipley dalam Pateda (2007, hlm. 94), mengemukakan bahwa nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara yang di tuturkan oleh penutur. Berdasarkan penjelasan Shipley di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Keraf (2007, hlm 57), menjelaskan bahwa nada adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai

suatu tutur, dari awal hingga perhentian yang terakhir. Nada kerap berhubungan dengan tekanan yang disampaikan oleh penutur. Berdasarkan penjelasan Keraf di atas, dapat disimpulkan bahwa nada tinggi rendahnya pengucapan suatu kata.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan nada adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada yang di tuturkan. Berdasarkan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, dapat diulas bahwa nada itu terpusat pada bagaimana cara pengucapan suatu kata yang di lontarkan penutur pada pendengar.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap pembicara terhadap lawan bicara yang berpusat pada cara pengucapan suatu kata yang dilontarkan penutur pada pendengar dengan mengatur tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Selain itu, harus memperhatikan lawan bicara dari sikap nada yang di tuturkannya sehingga akan paham dan mengerti kepada pendengarnya.

4. Tujuan (*intention*)

Aspek makna tujuan ini adalah “*His aim, concionus or unconscious, the effect he is endeavouring to promote.*” (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan).

Menurut Shipley dalam Pateda (2001, hlm. 95) menjelaskan ‘aspek tujuan merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan.’ Berdasarkan penjelasan Shipley di atas, dapat diulas bahwa aspek tujuan tersebut merupakan senang atau tidaknya orang terhadap apa yang kita maksudkan. Artinya maksud ini untuk membuat dampak apakah seseorang senang atau malah sebaliknya.

Menurut Kridalaksana (2001, hlm. 132) bahwa aspek tujuan makna adalah cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Berdasarkan penjelasan Kridalaksana di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek tujuan tersebut merupakan cara menggunakan bahasa yang digunakan agar tersampaikan dengan baik, sehingga orang mengerti akan maksud yang disampaikan penutur dengan berbagai lambang-lambang bahasa yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis.

Menurut Palmer dalam Pateda (2001, hlm. 125), menjelaskan ‘tujuan adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik.’ Aspek makna bertujuan tersebut merupakan cara

menggunakan bahasa yang digunakan agar tersampaikan dengan baik, sehingga orang mengerti akan maksud yang disampaikan penutur dengan berbagai lambang-lambang bahasa. Tujuan adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat.

Berdasarkan penjelasan Palmer di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek tujuan tersebut diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Jadi, berdasarkan urutan itu, kita dapat menghubungkan keempat aspek makna yang telah disebutkan di atas. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Selain itu makna juga pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bahwa aspek makna dalam sebuah teks biografi yaitu untuk memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Kemudian dibandingkan dari temuan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu “Analisis kesalahan Menyimak pada Siswa Kelas X SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018” berikut akan dikemukakan beberapa basil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Menggunakan Model Skemata Kritis di Kelas X Smk Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Rio Pratama	Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi menggunakan metode skematis kritis berhasil dibuktikan dengan adanya bertambahnya nilai <i>postest</i> dan termasuk kedalam kategori sangat baik (nilai rata-rata postes 89,3 peningkatan sebesar 36%)	Terdapat metode, media, dan tempat penelitian	Terdapat materi dan kelas
Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita melalui Media Film Pada Siswa Kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu	Herdy Indra Fiyanto	Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita melalui Media Film Pada Siswa Kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu berhasil dengan dibuktikannya	Terdapat materi, media, kelas, tempat penelitian	Terdapat KKO, keterampilan menyimak

		peningkatan yang terjadi dari siklus I ke Siklus II adalah 8,33 (12,07%)		
Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Cerita Ulang Biografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Magetan	Wahyu Niti Sari	Kesalahan bidang ejaan, morfologi, dan keefektifan kalimat pada teks cerita ulang biografi siswa. Besarnya persentase bidang kesalahan berbahasa tersebut adalah: (1) bidang ejaan sebesar 58,66%; (2) bidang morfologi sebesar 13,38%; dan (3) bidang keefektifan kalimat sebesar 27,95%.	Terdapat tempat penelitian, dan menganalisis kesalahan	Terdapat menganalisis kesalahan dan teks biografi

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran mengenai hubungan beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan tahapan atau proses keberhasilan pembelajaran berlangsung. Kerangka pemikiran memberikan berbagai

permasalahan yang peneliti hadapi dan permasalahan objek yang akan diteliti. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

